

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Setiap orang percaya harus mencapai sebuah pertumbuhan rohani untuk menjadi seorang pribadi yang dewasa di dalam Kristus. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Rasul Paulus dalam Surat Efesus 4:13 “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Rasul Paulus, maka setiap orang percaya harus mencapai pertumbuhan rohani yang sesuai dengan kepenuhan Kristus tersebut.

Sebuah pertumbuhan rohani dapat dicapai dengan melakukan beberapa upaya, antara lain: upaya dari pribadi, upaya dari pihak kedua seperti gereja atau komunitas, dan juga melalui kuasa Allah itu sendiri. Pertama, pertumbuhan rohani berdasarkan apa yang dilakukan oleh pribadi. Setiap orang percaya dapat mencapai sebuah pertumbuhan rohani melalui berbagai disiplin rohani yang dilakukan, misalnya melalui doa pribadi, belajar Firman Tuhan, puasa, atau melalui berbagai disiplin rohani lainnya. Ketika setiap orang percaya menjalani berbagai disiplin rohani tersebut, mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan mencapai sebuah pertumbuhan rohani.

Gereja atau komunitas orang percaya pun diyakini dapat menjadi sarana untuk mencapai sebuah pertumbuhan rohani. Pertama, penulis akan melihat dari sisi gereja. Setiap orang percaya meyakini bahwa gereja dapat menjadi sarana dalam tercapainya sebuah pertumbuhan rohani. Beberapa hal dapat dilakukan oleh gereja untuk menolong setiap orang percaya mencapai sebuah pertumbuhan rohani, misalnya melalui ibadah atau pembinaan. Kedua, komunitas pun dilansir dapat menolong setiap orang percaya mencapai sebuah pertumbuhan rohani. Di dalam komunitas, setiap orang percaya dapat saling membangun dan menguatkan satu sama lain, dan hal-hal tersebut dipercaya dapat menolong setiap orang percaya dalam mencapai sebuah pertumbuhan rohani.

Sesungguhnya segala upaya yang dilakukan oleh pribadi, gereja atau komunitas tidak cukup dalam menolong setiap orang percaya mencapai sebuah pertumbuhan rohani. Di balik semua upaya yang dilakukan tersebut, sesungguhnya ada Satu Pribadi yang dapat menolong setiap orang percaya mencapai sebuah pertumbuhan rohani, yakni Allah itu sendiri. Seperti yang tertulis di dalam 1 Korintus 3:6 “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.” Paulus menyadari melalui suratnya kepada jemaat di Korintus, bahwa segala sesuatunya kembali kepada Allah yang memberikan pertumbuhan tersebut. Dalam hal ini, penulis menyetujui apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa hanya Allah yang dapat menolong setiap orang percaya mencapai sebuah pertumbuhan rohani.

Setiap orang percaya yang mencapai sebuah pertumbuhan rohani akan memiliki kerinduan akan sebuah relasi yang intim dengan Allah dan kehidupan yang

diubahkan. Dalam relasi setiap orang percaya dengan Allah, mereka dapat menyatakan berbagai responsnya yang kemudian dimaknai sebagai sebuah komitmen.

Komitmen tersebut yang akan menjadi sebuah landasan penting di dalam semua sendi kehidupan kekristenan, misalnya di dalam proses pemuridan. Pemuridan merupakan sebuah proses untuk setiap orang percaya menjadi murid yang memiliki kehidupan yang serupa Kristus. Komitmen akan menolong setiap murid Kristus untuk mencapai hal tersebut, karena komitmen melibatkan keseluruhan hidup seorang murid. Di dalam sebuah pemuridan, komitmen dinyatakan dengan bagaimana seorang murid rela untuk melepaskan semuanya. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka dapat menunjukkan sebuah totalitas hidup bagi Kristus. Seorang murid Kristus yang berkomitmen akan memprioritaskan Kristus lebih dari apapun dan memiliki sebuah kerelaan untuk memikul salib-Nya, misalnya dengan mereka rela menderita bahkan mati bagi Kristus. Komitmen yang dimiliki oleh setiap murid Kristus akan terlihat di dalam pekerjaan, hubungan, keuangan, dan di dalam setiap aspek kehidupan yang lain.¹ Tanpa komitmen, maka setiap orang percaya akan menjadi seorang pengikut Kristus yang hanya sebatas pemahaman dan pengakuan saja. Dari semua hal ini dapat dilihat bagaimana komitmen merupakan sesuatu hal yang penting untuk dimiliki setiap murid Kristus, termasuk di dalam sebuah proses pemuridan.

Dewasa ini, sesungguhnya sebuah proses pemuridan menjadi program yang banyak digalang oleh gereja, karena pemuridan dianggap sebagai sesuatu yang

1. Kyle Idleman, *Not a Fan: Becoming a Completely Committed Follower of Jesus* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 29-40.

penting. Pemuridan sendiri bukan merupakan suatu hal yang baru, karena pemuridan merupakan sesuatu yang sudah dilakukan dari zaman sebelumnya, misalnya oleh para filsuf, rabi Yahudi, bahkan dilakukan oleh Tuhan Yesus sendiri. Pemuridan merupakan sesuatu proses yang sesungguhnya berangkat dari sebuah amanat agung Kristus yang terdapat di dalam Matius 28:19-20, yang berbunyi:

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

Inilah Amanat Agung Kristus yang menjadi titik berangkat pemuridan yang kembali dihidupkan di dalam gereja dewasa ini.

Penulis akan memaparkan beberapa pendapat terkait pemuridan. Edmund Chan yang merupakan salah satu tokoh pemuridan memberikan sebuah definisi tentang pemuridan:

Pemuridan merupakan sebuah proses yang membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan oleh Allah, agar mereka mengalami kedewasaan penuh di dalam Kristus hingga akhirnya mereka pun boleh melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.²

Edmund Chan berpendapat bahwa sebuah proses pemuridan merupakan sebuah proses di mana seseorang mengalami kedewasaan dalam Kristus hingga mereka pun dapat melakukan sebuah pelipatgandaan. Dietrich Bonhoeffer memberikan pemahaman lain terkait dengan pemuridan, yakni pemuridan merupakan sebuah ketaatan kepada Kristus karena Dialah objek dari ketaatan itu.³ Terdapat kesamaan

2. Edmund Chan, *A Certain Kind (Yang Tertentu): Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), 57.

3. Dietrich Boenhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Collier Books Macmillan Publishing Company, 1961), 63.

di dalam dua pengertian ini, yakni bagaimana pemuridan membawa seorang percaya untuk memiliki relasi yang lebih intim dengan Kristus melalui kedewasaan di dalam Dia dan ketaatan kepada-Nya.

John Koessler dalam bukunya *The Art of Following Jesus* mengatakan bahwa sesungguhnya pemuridan itu bukan semata-mata terkait dengan apa yang dilakukan di dalam proses tersebut, melainkan bagaimana diri setiap orang diubah di dalam proses tersebut.⁴ Selain itu, menurut Michael Wilkins, pemuridan adalah mengikut Yesus dan menjadi sama seperti Dia, setiap orang menjadi serupa dengan Dia di dalam seluruh aspek hidupnya.⁵ Kedua pengertian ini memiliki kesamaan bahwa sebuah proses pemuridan membawa setiap orang percaya kepada sebuah transformasi hidup, di mana pada akhirnya setiap orang percaya memiliki hidup yang serupa dengan Kristus.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa proses pemuridan dilakukan untuk sebuah pencapaian tertentu, yaitu setiap murid Kristus memiliki relasi yang intim dengan-Nya dan mengalami sebuah transformasi hidup. Semua pencapaian dalam proses pemuridan ini tidak dapat terjadi secara begitu saja, komitmen menjadi suatu esensi di dalam proses pemuridan. Komitmen tersebut yang akan memberikan dorongan dan menggerakkan sebuah proses pemuridan untuk mencapai semua pencapaian tersebut.

Matius 4:18-22 menggambarkan bagaimana komitmen merupakan sesuatu yang esensi di dalam sebuah proses pemuridan. Di dalam perikop ini mengisahkan

4. John Koessler, *True Discipleship: The Art of Following Jesus* (Chicago: Moody Publishers, 2003), 12.

5. Michael J. Wilkins, *Following the Master: Discipleship in the Steps of Jesus* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992), 292.

tentang panggilan terhadap Simon Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes anak Zebedeus. Perikop ini menceritakan bagaimana Petrus dan Andreas meninggalkan jalanya lalu mengikut Yesus, kemudian Yohanes dan Yakobus anak Zebedeus pun meninggalkan perahu serta ayahnya. Kisah Petrus, Andreas, Yohanes dan Yakobus menunjukkan bahwa komitmen mereka dinyatakan melalui ketaatan. Penulis akan menunjukkan bagaimana ketaatan mereka merupakan suatu hal yang penting di dalam sebuah proses pemuridan. Sama halnya yang diungkapkan oleh Dietrich Bonhoeffer, ketaatan merupakan salah satu wujud nyata di dalam sebuah proses pemuridan.⁶

Ketaatan Petrus, Andreas, Yohanes, dan Yakobus dengan meninggalkan segalanya untuk mengikut Yesus dianggap sebagai sesuatu yang penting, karena ketaatan seperti itu dapat memberikan dorongan kepada setiap murid Kristus untuk melakukan pekerjaan misi Kristus di dunia ini. Howard Belben pun mengungkapkan hal yang serupa bahwa “Yesus membiarkan setiap murid untuk menentukan sendiri sikap kesungguhan dalam mengikut Kristus, oleh sebab, hal ini penting untuk melakukan misi Kristus di dunia ini.”⁷ Komitmen seorang murid Kristus memberikan dorongan agar seorang murid Kristus dapat melakukan pekerjaan misi Kristus.

Selain di dalam Matius 4:18-22, sebuah pemaparan terkait dengan pentingnya sebuah komitmen di dalam proses pemuridan pun ditekankan oleh Yesus di dalam Matius 8:18-22. Di dalam perikop tersebut dikisahkan ada dua karakter tokoh yang

6. Dietrich Boenhoeffer, *The Cost of Discipleship*, terj. Chr. Kaiser Verlag Munchen dan R.H Fuller (New York: Macmillan Publishing Company, 1963), 61-69.

7. Howard Belben, *The Mission of Jesus* (Colorado Springs: Navpress, 1985), 83.

seakan berusaha menunjukkan komitmen mereka. Karakter yang pertama adalah ahli Taurat, di ayat 19 dikatakan bahwa "Guru, aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi." Sesungguhnya ahli Taurat mengatakan hal tersebut tidak berdasarkan atas kesungguhan mereka di dalam mengikut Kristus, sehingga Yesus pun menjawab mereka seperti yang dituliskan di dalam ayat 20 bahwa "Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya." Ketika Yesus mengetahui bahwa ahli Taurat tidak sungguh-sungguh dalam menyatakan komitmennya, Yesus pun memberikan respons atas pernyataan ahli Taurat dengan mengatakan bahwa tanpa komitmen, mereka tidak akan dapat menjadi seorang murid yang sejati. Yesus ingin menekankan bahwa menjadi seorang murid bukan merupakan suatu hal yang mudah, mereka akan mengalami berbagai kesulitan di depannya, oleh sebab itu dibutuhkan komitmen di dalamnya. Karakter yang kedua dapat dilihat di ayat 21, dikatakan di dalam ayat tersebut "Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku," namun Tuhan memberikan respons di ayat 22 dengan mengatakan "Ikutlah Aku dan biarlah orang-orang mati menguburkan orang-orang mati mereka." Dalam hal ini, Yesus menekankan bahwa salah satu bentuk komitmen adalah dengan mereka menempatkan Yesus sebagai prioritas, sehingga mereka seharusnya berani melepaskan segala tanggung jawab dalam keluarga. Dari semua hal ini terlihat bagaimana sesungguhnya komitmen merupakan sebuah hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap murid Kristus.

Berdasarkan semua yang telah dipaparkan di atas, komitmen adalah sebuah esensi di dalam sebuah proses pemuridan untuk mencapai setiap tujuan dari

pemuridan tersebut, dan komitmen memberikan dorongan bahkan menggerakkan dalam tercapainya tujuan tersebut. Pada faktanya, dewasa ini gereja seringkali hanya berfokus kepada upaya-upaya yang termanifestasi ke dalam berbagai program-program gereja untuk mencapai tujuan dari pemuridan tersebut. Hal tersebut terjadi, karena pemuridan seringkali dianggap tidak dapat terjadi secara begitu saja, semua itu harus dibangun, difasilitasi. Secara ringkas, pemuridan perlu dilakukan secara intensional.

Di dalam upayanya mencapai tujuan pemuridan yang bersifat intensional tersebut, gereja seringkali mewujudkannya melalui kelompok tumbuh bersama, khotbah, seminar, atau berbagai upaya lainnya. Gereja mengabaikan bahwa komitmen pun dibutuhkan di dalam setiap proses pemuridan yang dilakukan secara intensional tersebut. Sesungguhnya tanpa adanya komitmen, segala upaya yang dilakukan oleh gereja hanya menjadi sebuah siklus yang berputar begitu saja. Segala upaya tersebut menjadi seperti sebuah program gereja yang bergulir tanpa makna.

Dari semua hal ini terlihat bahwa komitmen menjadi suatu hal yang tidak dapat diabaikan. Gereja harus kembali memikirkan bahwa ini adalah sesuatu yang penting. Gereja perlu menekankan terkait pentingnya komitmen kepada setiap jemaat, agar setiap jemaat pun kembali menyadari hal tersebut. Hal itu disebabkan oleh sebuah proses pemuridan yang dilakukan secara intensional membutuhkan komitmen di dalamnya, bahkan seharusnya komitmen pun harus ditumbuhkan selama proses pemuridan yang intensional. Komitmen seorang murid harus senantiasa ada, karena komitmen yang akan memberikan energi dan menggerakkan setiap orang percaya untuk terus menghidupi hidupnya sebagai seorang murid

Kristus. Berangkat dari semua permasalahan terkait kurangnya tingkat kesadaran gereja bahkan individu terhadap pentingnya sebuah komitmen, maka tesis ini pun dituliskan.

Pokok Permasalahan

1. Banyak orang Kristen mengabaikan kehidupan rohaninya sebagai murid, padahal sesungguhnya menjadi seorang murid Kristus merupakan sebuah konsistensi iman dari setiap seorang percaya. Dengan demikian, setiap orang percaya harus memiliki komitmen sebagai seorang murid Kristus.
2. Komitmen seringkali diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak yang berada di dalam ranah emosi, padahal komitmen adalah sesuatu yang seharusnya dapat diamati dan dilihat dengan jelas. Apakah ekspresi-ekspresi komitmen yang dimunculkan dalam diri seseorang yang terlibat di dalam proses menjadi murid Kristus?
3. Proses menjadi murid Kristus yang dilakukan di tengah-tengah jemaat seringkali tidak berjalan dengan baik, dikarenakan para rohaniawan, pemimpin gereja ataupun setiap orang percaya kurang memahami secara jelas tentang dimensi yang berkaitan dengan komitmen.

Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini:

1. Memaparkan konsep teologis mengenai komitmen dalam relasi orang percaya dengan Allah untuk memperlihatkan esensi komitmen seorang murid sebagai sesuatu yang penting di dalam proses menjadi seorang murid.
2. Menjelaskan ekspresi dan dimensi komitmen di dalam diri seorang murid Kristus.
3. Meninjau kembali mengenai proses pemuridan di dalam gereja masa kini dengan memperhatikan fungsi komitmen yang bekerja dalam proses tersebut.

Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan membahas mengenai komitmen seorang murid Kristus sebagai suatu analisa teologis tentang proses pemuridan. Penulis akan membatasi pembahasan komitmen hanya di dalam kaitannya dengan proses pemuridan dan bukan sebuah pemahaman komitmen yang bersifat umum dan luas, sehingga komitmen ini adalah sesuatu yang terkait dengan kehidupan orang percaya. Pemuridan yang juga dimaksudkan di dalam tesis ini adalah pemuridan yang bersifat intensional, baik yang dilakukan secara individu atau komunal. Komitmen yang akan dibahas pun bukan semata sebuah analisa secara psikologis, namun pembahasan dari bidang keilmuan lain di luar teologi akan menolong untuk memahami komitmen dari aspek teologis secara lebih mendalam.

Tesis ini pun hanya memaparkan tema komitmen secara konseptual, sehingga di dalam tesis ini tidak akan dipaparkan langkah-langkah dalam membangun komitmen secara terperinci, namun demikian setiap pembaca diharapkan dapat memahami terkait komitmen secara lebih menyeluruh, sehingga pembaca mengetahui bagaimana menumbuhkan komitmen tersebut.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini adalah metode kualitatif, dan akan diteliti secara deskriptif-analisis. Metode kualitatif deskriptif-analisis yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data melalui beberapa sumber referensi, seperti buku, jurnal, buku elektronik, dll.⁸ Melalui sumber-sumber referensi tersebut, penulis akan menganalisis istilah komitmen di dalamnya, misalnya melalui sumber referensi yang bersifat biblika. Penulis juga akan menganalisis istilah komitmen melalui perspektif sumber referensi lain, dan mencoba mengaplikasikannya di dalam seluruh kehidupan kekristenan, salah satunya adalah di dalam proses pemuridan.

8. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif: Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 259.

Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan tesis ini, penulis akan membagi ke dalam lima bab utama. Bab satu terdiri dari latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan. Pada bab dua, penulis akan menjelaskan komitmen dari perspektif teologis, di mana penulis akan membahasnya dari tiga tema teologis, yakni perspektif kovenan Allah, perspektif penyerahan diri, dan perspektif murid. Pada bab tiga, penulis akan memaparkan terkait dengan ekspresi komitmen di dalam suatu proses pemuridan yang terjadi di sepanjang tradisi gereja di mulai dari pasca Yesus naik ke surga hingga gereja modern serta bagaimana konsep komitmen di dalam pemuridan masa kini menurut para ahli pemuridan, di mana pada akhirnya komitmen itu dapat terlihat di dalam empat dimensi dan komitmen merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkan. Pada bab empat, penulis akan memaparkan mengenai anatomi komitmen, di mana penulis akan menolong gereja untuk menyadari bahwa komitmen harus senantiasa ditumbuhkan dan gereja dapat menolong jemaat menumbuhkan komitmen mereka di dalam setiap dimensi komitmen, sekalipun komitmen terlihat di dalam empat dimensi yang berbeda, namun keempat hal itu merupakan sebuah kesatuan. Pada bab lima, penulis akan menutupnya dengan kesimpulan dan refleksi.